

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Belakangan ini, fenomena penggunaan tato semakin marak dikalangan generasi milenial. Generasi milenial sendiri Menurut *U.S. Chamber of Commerce Foundation* adalah generasi manusia yang lahir dengan rentang tahun antara 1980 – 1999 Masehi. Pada generasi milenial, tato biasanya berfungsi sebagai bentuk komunikasi non verbal. Mereka berusaha mengungkapkan perasaan, kenangan, meningkatkan kepercayaan diri, ataupun bentuk ekspresi diri di mana tato memiliki makna tersendiri bagi penggunanya bahkan, tato sudah menjadi bagian dari *fashion*. Fenomena ini menggambarkan bahwa generasi milenial di Indonesia secara tidak langsung memberontak dan menolak nilai sosial yang berlaku.

Indonesia sebagai negara berkembang, masyarakatnya banyak yang berkaca dari gaya orang-orang barat yang lebih modern dibandingkan masyarakat Indonesia. Dari sini lah muncul keinginan generasi milenial di Indonesia untuk meniru idolanya dan tren budaya barat. Fenomena ini juga menjadi bukti kuat bahwa tato berubah dari sesuatu yang kultural dan digunakan untuk sebuah tradisi menjadi hal modern dan populer. Pelaku generasi milenial pengguna tato yang dianggap menirukan budaya barat terdiri dari yang berpenghasilan rendah hingga tinggi. Pada pengguna tato yang berpenghasilan tinggi kebanyakan dari mereka biasanya merupakan seorang yang biasa disebut sebagai “anak gaul”. Anak gaul sendiri dapat diartikan sebagai orang-orang yang gaya hidupnya sangat mengikuti tren, zaman dan modern.

Bahkan beberapa dari mereka adalah *influencer-influencer* di sosial media yang memiliki jumlah pengikut yang sangat banyak yaitu melebihi 10.000 pengikut hingga menyentuh angka jutaan. Karena mereka memiliki pengikut yang banyak, banyak pula pengikut-pengikut mereka yang menirukan gaya mereka tak terkecuali dalam hal menato tubuh dan berujung pada perilaku imitasi terhadap *influencer* tersebut.

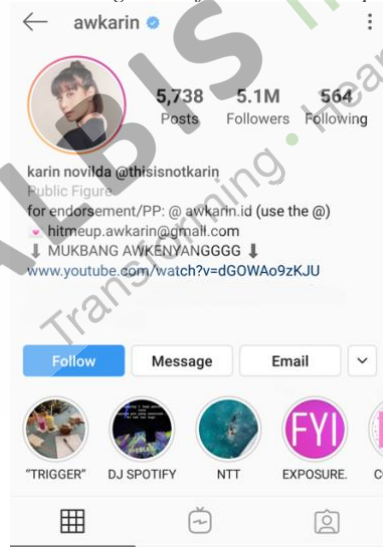
Influencer Perempuan Bertato



Gambar 0.1

Sumber: Instagram @awkarin

Pengikut Akun Instagram Influencer Perempuan Bertato



Gambar 0.2

Sumber: Instagram @awkarin

Pada gambar 1.1 dan 1.2 merupakan bukti bahwa *influencer* perempuan yang memiliki nama Instagram @awkarin memiliki jumlah pengikut hingga 5,1 juta. Pada foto pada gambar 1.1 mendapatkan *like* sebanyak 335.648 dan komentar sebanyak 1.590. Isi dari komentar-komentar tersebut kebanyakan adalah pujian

yang dilontaran kepada Awkarin terkait foto tersebut. Ini artinya, pengikut-pengikutnya yang mayoritasnya adalah generasi milenial hingga generasi Z, tidak memperlakukan tato di tubuh Awkarin.

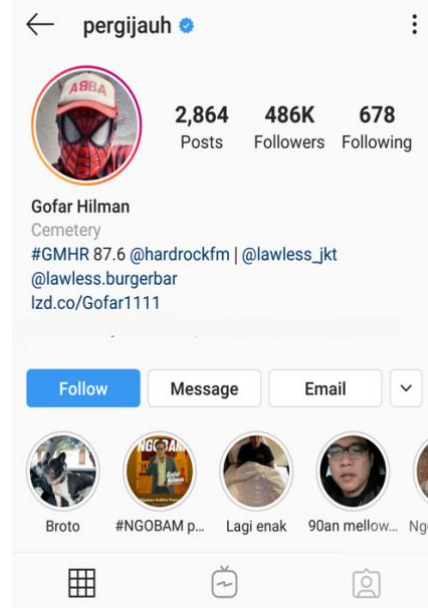
Meskipun begitu, Awkarin masih sering menuai pro kontra terkait gaya hidupnya, bahkan banyak orangtua yang menilai Awkarin sebagai sosok yang negatif dan tidak patut untuk ditiru karena dianggap tidak sesuai dengan budaya masyarakat Indonesia, terlebih ia adalah seorang perempuan. Menurut hasil penelitian yang dilakukan Suardi dan Arifin yang berjudul “Stigmatisasi dan Perilaku Diskriminatif pada Perempuan Bertato” (Jurnal Pendidikan Sosiologi, No. 1, Mei 2015: 7 – 8) stigmatisasi masyarakat terhadap perempuan bertato adalah benar adanya karena dinilai tidak pantas, tubuhnya akan terlihat kotor dan mencerminkan kenakalan.



Gambar 0.3

Sumber: Instagram @pergijauh

Pengikut Akun Instagram Influencer Laki-laki Bertato



Gambar 0.4

Sumber: Instagram @pergijauh

Selanjutnya, pada gambar 1.3 merupakan sosok influencer laki-laki sekaligus pebisnis dan penyiar radio, Gofar Hilman. Ia memiliki banyak tato di tubuhnya namun, ia memiliki jumlah pengikut yang cukup banyak seperti yang terlihat digambar 1.4 yaitu 486 ribu pengikut yang mayoritasnya generasi milenial hingga generasi Z yang juga berjenis kelamin laki-laki. Namun, pengikutnya juga tidak memperlakukan tato di tubuh Gofar. Gofar menato tubuhnya sebelum menjalani profesinya yang sekarang, sebelumnya Gofar pernah menjadi seorang punkrock jalanan, yang di mana citra punkrock jalanan masih negatif di masyarakat. Ini juga membuktikan bahwa punkrock jalanan yang memiliki citra negatif di masyarakat, menato tubuhnya, dan semakin membuat masyarakat memiliki persepsi buruk tentang tato.

Sedangkan pada orang biasa non influencer dan berpenghasilan terbilang cukup, berdasarkan observasi kecil-kecilan terhadap sepupu perempuan peneliti yang memiliki tato di lengan kirinya yang peneliti lakukan hasilnya adalah ia memilih untuk selalu mengenakan lengan panjang untuk menutupi tatonya terutama di lingkungan keluarga. Di sosial media dan tempat-tempat umum pun, ia tetap menutupi tatonya dengan alasan takut mendapatkan label sebagai perempuan tidak baik. Ia lebih memilih untuk memperlihatkan tatonya di tempat

atau lingkungan yang menurutnya “aman”. Yang dimaksud tempat atau lingkungan aman adalah lingkungan yang berisikan orang-orang yang *open minded* sehingga dapat menerima perempuan bertato seperti di Bali yang masyarakatnya sudah terbiasa dengan hal-hal yang dianggap tabu oleh masyarakat lain. Ini juga dibuktikan dengan maraknya studio tato di Bali bahkan, Bali merupakan wilayah yang memiliki studio tato terbanyak di Indonesia hingga mencapai angka 87 studio tato. Data ini peneliti ambil dari majalah tato yang bernama Magic Ink. Di DKI Jakarta sendiri pemetaannya akan peneliti sajikan di tabel 1.1.

*Tabel 0.1
Jumlah Studio Tato di DKI Jakarta*

No	Wilayah	Jumlah
1.	Jakarta Timur	3
2.	Jakarta Selatan	16
3.	Jakarta Pusat	11
4.	Jakarta Utara	11
5.	Jakarta Barat	13

Sumber: <https://magicinkmagz.com/home/links/tattoo-directory/bali-tattoo-1/>

Generasi milenial yang selalu mengikut trend dan bertato di Indonesia ini, umumnya berasal dari kota-kota besar seperti Yogyakarta dan DKI Jakarta, karena menurut KPPPA (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018: 22), generasi milenial terdiri dari generasi milenial desa dan generasi milenial kota. Generasi milenial kota pola pikirnya sudah terpengaruh oleh budaya urban, yang berimplikasi pada perubahan pola pikir dan perilaku, bahkan presentasi milenial di perkotaan lebih besar daripada di desa yaitu sekitar 55 persen, yang di mana pola ini megikuti pola penduduk Indonesia yang bergeser dari masyarakat desa ke masyarakat kota.

Milenial dianggap melakukan pemberontakan terhadap nilai-nilai sosial karena di Indonesia tato masih menjadi suatu hal yang tabu terutama bagi generasi sebelumnya. Mayoritas masyarakat Indonesia mengartikan tato sebagai sesuatu yang negatif seperti menunjukkan penyimpangan dan kekriminalan dari pengguna tato tersebut. Pada rentang tahun 80-an pergeseran fungsi tato dari budaya tinggi ke budaya populer membuat para penggunanya merasa menjadi lebih maskulin dan jantan oleh sebab itu, penggunanya adalah kaum laki-laki. Stigma tato

diperkuat dengan banyaknya preman-preman yang bertato. Citra preman di masyarakat sangatlah buruk karena dianggap selalu memberontak dan tidak humanis. Citra preman yang buruk semakin menjadikan tato sebagai hal yang buruk pula. Citra buruk tato dan preman bermula dari kejadian pada era 1980-an. Seperti yang dilaporkan Mardani (Merdeka.com, 31 Agustus 2012), pada saat itu pemerintah orde baru tengah menggalakan operasi pemberantasan kejahatan diberbagai wilayah Indonesia, operasi itu digelar karena masyarakat semakin resah atas ulah para preman yang semakin merajalela.

Penembakan misterius yang biasa dikenal dengan sebutan petrus, terhadap orang yang diduga preman pun marak terjadi, kebanyakan korbannya adalah orang yang memiliki tato di tubuhnya. Mereka ditemukan tewas di pinggir jalan, sawah, dengan mengenaskan. Salah satunya di Jalan Lembang mengarah Tangkuban Perahu. Saat itu, warga sekitar kerap menemukan karung berisi mayat pria bertato yang tewas dengan cara ditembak atau dijerat di lehernya. Sepanjang 1983 – 1984 ribuan orang yang diduga preman tewas ditembak secara misterius sejumlah wilayah Indonesia. Penembakan terhadap para preman itu, beberapa tahun kemudian menjadi tak lagi misterius karena saat itu presiden Soeharto menyatakan tindakan keamanan itu terpaksa dilakukan akibat dari aksi kejahatan yang semakin brutal dan meluas.

Pak Harto bahkan menyebut tindakan tegas dengan cara kekerasan harus dilakukan terhadap para penjahat sebagai sebuah *treatment therapy*. Benedict Anderson dalam bukunya *Violence and The State in Soeharto's Indonesia* (2001: 30 – 37) juga membahas serius tentang petrus. Meski sempat menimbulkan kecaman, tak sedikit masyarakat yang mendukung langkah Soeharto tersebut. Sebab, akibat operasi itu aksi premanisme relatif turun, salah satu contohnya di Bandung. Sebelum penembakan para preman dilakukan, Terminal Kebon Kelapa, Bandung dipenuhi preman bertato yang sehari-hari memalak sopir dan masyarakat. Dalam kesaksiannya Edi (55), mantan preman Pasar Ciroyom mengaku sangat ketakutan saat penembakan misterius marak terjadi. Dia bahkan tidak berani pulang ke rumahnya selama satu tahun lamanya. Tak hanya itu, ia juga nekat menghapus tatonya dengan menyetrika sejumlah bagian tubuhnya yang bertato dan selalu menggunakan baju lengan panjang untuk menutupi tatonya.

Bahkan, pada tahun 1960 – 1980an orang-orang yang bertato sulit mendapatkan surat keterangan baik (SKKB) dari kepolisian.

Peristiwa tersebut memberikan kenangan buruk dengan tato. Hingga kejadian penembak misterius mereda persepsi negatif mengenai tato kerap terjadi hingga sekarang. Bahkan banyak instansi yang tidak menerima orang-orang yang bertato. Seperti syarat-syarat umum seleksi CPNS yang tertera pada Tribun News (11 November 2019) yang berjumlah 16 syarat, dan syarat yang ke-16 atau yang terakhir menyebutkan bahwa pelamar pria maupun wanita tidak diperbolehkan memiliki tato di tubuhnya. Ini artinya, pemerintah pun masih menganggap bahwa tato adalah suatu hal yang negatif. Padahal menurut penelitian terbaru dari *University of Miami* dan *University of Western Australia Business School*, 40% generasi milenial di AS memiliki tato dan 72% dari mereka menyatakan bahwa tubuh mereka dipenuhi tato. Para peneliti ingin melihat apakah tato berdampak pada pekerjaan mereka. Sebanyak 2.200 orang responden terlibat dalam studi tersebut. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa tato tidak berpengaruh terhadap kinerja mereka maupun terhadap perusahaan itu sendiri (Pontianak Tribun News, 28 Februari 2019).

Hasil penelitian ini terasa sangat relevan, sebab salah satu orang penting dan berprestasi di Indonesia pun memiliki tato di tubuhnya namun tidak menghalanginya dalam hal kinerja dan prestasi untuk dirinya pun untuk bangsa Indonesia.

Mantan Menteri Perikanan Bertato



*Gambar 0.5
Sumber: Tribun News*

Orang tersebut adalah mantan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, Susi Pudjiastuti yang memiliki tato di kaki bagian kanannya. Ia disebut-sebut sebagai Menteri yang berprestasi dalam bidangnya. Sederat prestasi Susi Pudjiastuti adalah, ia terbukti berhasil menaikkan ekspor perikanan disaat neraca sedang deficit, naiknya daya beli nelayan atau nilai tukar nelayan (NTN) dari kurun waktu 2014 – 2018. NTN terus meningkat yaitu 14,63 di 2014, 106,14 di 2015, 108,24 di 2016, 109, 86 di 2017,dan 113,28 di tahun 2018.

Selain itu, prestasi lainnya adalah ia berhasil menurunkan angka *illegal fishing*, menaikkan angka konsumsi ikan, menaikkan pendapatan negara non pajak, dan masih banyak lagi (Kumparan, 18 Oktober 2019). Selain ditentang nilai sosial, tato juga dianggap menyalahi kaidah agama Islam sebagai agama mayoritas bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia terkenal dengan budaya dan agamanya yang kental, dalam kaidah agama Islam, seorang Muslim maupun Muslimah tidak diperbolehkan untuk menggunakan tato di tubuhnya. “*Allah melaknat orang-orang yang membuat tato, orang-orang yang minta dibuatkan tato, orang-orang yang mencabut bulu mata, orang-orang yang merenggangkan gigi untuk mempercantik wajah, dan mereka yang mengubah ciptaan Allah*” (HR. Bukhari). Hadis tersebut menjadi bukti bahwa menggunakan tato adalah tindakan yang melanggar nilai dan kaidah agama Islam. Kekentalan budaya dan agama yang melekat pada bangsa Indonesia menjadikannya memegang teguh nilai sosial dan agama, ini semakin memperkuat persepsi negatif masyarakat terhadap tato.

Namun nyatanya stigma mengenai tato tak hanya berkembang di Indonesia, dalam literatur “*Skin stigma : expectancy violation theory and attitude toward tattoos, diungkapkan oleh burgess dan clark*” (2010) dalam *Criminal Antropology* yang dijelaskan oleh Hidayat (Kompasiana, 18 Mei 2016) bahwa tato berkaitan dengan *deviance* atau penyimpangan, dan hal tersebut sudah berlangsung lebih dari 100 tahun, sedangkan Lauman dan Drrick menemukan dampak penggunaan tato sangat tinggi untuk menyebabkan pemakaian obat terlarang secara tentative. Mereka juga

dianggap jarang menjadi anggota kelompok religius dalam bentuk apapun, hal tersebut diperkuat oleh adanya ajaran agama tertentu yang melarang umatnya mentato anggota tubuhnya sehingga menggunakan tato identik dengan memberontak terhadap tatanan nilai sosial dan agama tersebut.

Di Jepang, ada sebuah kelompok yang bernama Yakuza. Yakuza merupakan kelompok mafia terbesar di Jepang yang sudah mendunia dan telah ada sejak ratusan tahun lamanya, mereka menggunakan Horimono (tato tradisional Jepang) pada tubuhnya, karena kelompok Yakuza ini kerap melakukan kejahatan maka, masyarakatnya terkonstruksi untuk melihat tato sebagai hal yang negatif seperti di Indonesia. Seperti yang ditulis oleh Maharani dalam Kompas.com (14 Desember 2019), di onsen, Jepang, pelanggannya tidak diperbolehkan memiliki tato di tubuhnya sebagai salah satu aturan yang harus dipatuhi. Hal itu berkaitan dengan kelompok Yakuza yang identik dengan tato di tubuh mereka. Sehingga, demi kenyamanan pengunjung onsen peraturan tersebut harus dibuat dan dipatuhi agar merasa rileks saat berendam. persepsi negatif tentang tato masih sangat sulit dihilangkan, sebenarnya yang menjadi pertimbangan utama dari penilaian orang yang menentang tato adalah penilaian mereka dari sudut etika, moralitas, dan agama.

Meskipun belakangan ini persepsi masyarakat terutama yang di kota-kota besar tentang tato memang tidak lagi selalu buruk tetapi pada masyarakat desa masih memiliki persepsi negatif terhadap tato hal ini dikarenakan masyarakat di pedesaan cenderung *close minded* dan sulit menerima perubahan. Terkonstruksinya persepsi masyarakat terhadap pengguna tato akibat peristiwa-peristiwa buruk terkait tato yang telah dijelaskan sebelumnya dapat mempengaruhi konsep diri pengguna tato itu sendiri. Konsep diri pengguna tato berkaitan dengan interaksi simbolik karena interaksi simbolik berfokus pada pentingnya konsep diri dan persepsi yang dimiliki individu berdasarkan interaksi dengan individu lain.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut maka, masalah yang peneliti temui adalah bagaimana para generasi milenial pengguna tato di DKI Jakarta dalam membangun konsep diri mereka.

1.3 Batasan Masalah

Dalam penulisan ini peneliti membatasi masalah hanya pada konsep diri milenial khususnya di DKI Jakarta yang memiliki tato di tubuhnya dan bagaimana ia memaknai dirinya sendiri.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pembangunan konsep diri generasi milenial pengguna tato di DKI Jakarta

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan yang bersifat ilmiah terkait konsep diri generasi milenial yang memiliki tato. Dengan tema yang selalu berkembang di masyarakat mengenai fenomena tato, diharapkan penelitian ini juga mampu menjadi referensi bagi penelitian di masa mendatang.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman terkait bagaimana generasi milenial yang bertato dalam membentuk konsep diri, sehingga dapat mejadi referensi tersendiri bagi pembacanya. Diharapkan juga dengan adanya penelitian ini, masyarakat mampu memberikan kesempatan bagi generasi milenial yang bertato untuk mendapatkan posisi yang lebih baik di masyarakat.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan penelitian yang terdahulu, teori, tinjauan literatur yang berkaitan dengan penelitian, studi penelitian terlebih dahulu, dan kerangka pemikiran.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian mencakup pembahasan mengenai paradigma penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, jenis penelitian, bahan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan tradisi penelitian.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisikan hasil yang diperoleh dari metode penelitian,, menjabarkan hasil penelitian yang diperoleh dan dianalisis menggunakan tinjauan pustaka.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Peneliti menguraikan kesimpulan dari hasil–hasil kajian penelitian yang telah dilakukan.